
Sikap Ibn Kathīr Terhadap Riwayat Isrāīliyāt Dalam Tafsir Al-Qurʿān Al-ʿAzīm

Raudhatul Fidyani¹, Misnawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Correspondence e-mail*, 210303080@student.ar-raniry.ac.id, Misnawati@ar-raniry.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/06/27

Abstract

This study examines Tafsir Al-Qurʿān al-ʿAzīm by Ibn Kathīr with a focus on its interpretive methodology and Ibn Kathīr's attitude toward Isrāīliyāt narrations. This research employs a qualitative approach using library research methods. The findings reveal that Ibn Kathīr applied the tahlili method with a bil ma'thur approach, interpreting the Qurʿān through the Qurʿān itself, prophetic traditions, and narrations from the companions and tabi'in. In dealing with Isrāīliyāt, Ibn Kathīr did not accept such narrations uncritically, but rather examined and evaluated them carefully. He classified Isrāīliyāt into three categories: narrations that are acceptable because they conform to Islamic teachings, narrations that must be rejected because they contradict the Qurʿān and authentic Sunnah, and narrations toward which he adopted a position of *tawaqquf*, neither affirming nor denying them due to the absence of clear evidence. Therefore, Ibn Kathīr's tafsir is characterized as a narration-based exegesis with a critical approach and remains an important reference in Qurʿānic studies today.

Keywords

Tafsir, Ibn Kathīr, Al-Qurʿān al-ʿAzīm, Isrāīliyāt



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qurʿān merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Untuk memahami kandungan maknanya, diperlukan suatu metode yang mampu menjelaskan maksud dari lafaz-lafaz yang terdapat di dalamnya. Metode tersebut dikenal dengan istilah tafsir, yaitu suatu kajian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qurʿān secara lebih rinci, baik dari segi hikmah, pesan moral, hukum-hukum, maupun nilai-nilai etika universal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat Islam memahami pesan-pesan Al-Qurʿān secara komprehensif. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tafsir pun mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi metode maupun pendekatan keilmuan. Hal ini tampak dalam lahirnya berbagai disiplin ilmu seperti 'Ulūm Al-Qurʿān, ilmu tafsir, serta kajian tentang tafsir dan ta'wil, yang berkembang dalam bentuk pendekatan tekstual maupun kontekstual. Seluruh perkembangan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir bersifat dinamis dan

terus mengalami pembaruan.

Jika ditelusuri lebih jauh, perkembangan ilmu tafsir sejak masa klasik telah melahirkan berbagai paradigma dalam beragam disiplin keilmuan, termasuk asumsi-asumsi yang digunakan dalam proses analisis. Hal ini merupakan hasil dari upaya para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'ān berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki. Dari sinilah muncul beragam metode dan corak penafsiran yang berbeda antara satu periode dengan periode lainnya. Momentum perkembangan dunia tafsir semakin terlihat ketika para mufassir mulai mencurahkan kemampuan intelektual dan analisis mereka secara maksimal dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Mereka tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai aspek, seperti konteks historis dan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Dengan demikian, setiap mufassir memiliki karakteristik, metode, dan corak penafsiran yang khas.

Salah satu karya tafsir yang sangat berpengaruh adalah Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr. Kitab ini dikenal sebagai salah satu tafsir terbesar dan paling otoritatif setelah karya Muhammad bin Jarir al-Ṭabari. Tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam penggunaan metode bil ma'tsur, yang menjadikannya sebagai rujukan penting dalam khazanah keilmuan tafsir Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode penafsiran, dan sikap Ibn Kathīr terhadap riwayat Isrāīliyāt dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ibn Kathīr melakukan kritik, seleksi, dan klasifikasi terhadap riwayat Isrāīliyāt, serta memahami kontribusi tafsirnya dalam menjaga validitas penafsiran Al-Qur'ān dalam khazanah studi tafsir Islam.

Jurnal yang ditulis oleh Bagus Ahmad Muzakky dkk, dengan judul "Makna Estetika Al-Qur'ān Surah Al-Nūr Ayat 35 (Analisis Tematik terhadap Penafsiran Ibn Kathīr dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'ān al-'Azīm)". Penelitian ini membahas makna *nūr* dalam al-Qur'ān, khususnya pada Surah Al-Nūr ayat 35, serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode tafsir tematik dan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna estetika penafsiran ayat tersebut menurut Ibn Kathīr dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *nūr*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nūr* dalam ayat tersebut memiliki makna estetika sebagai perumpamaan cahaya yang menggambarkan penerangan yang jauh dari konotasi negatif, bahkan digunakan sebagai gambaran keagungan Allah, serta memiliki makna spiritual seperti agama, petunjuk, iman, dan Al-Qur'ān, di samping makna fisis sebagaimana dipahami dalam ilmu pengetahuan.¹

Jurnal yang ditulis oleh Sunaryanto dengan judul "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Kathīr dalam Menafsirkan Al-Qur'ān". Penelitian ini mengkaji kembali metodologi penafsiran dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr, yang meskipun merupakan produk penafsiran pada masa prakontemporer, tetap menjadi salah satu kitab tafsir yang paling banyak digunakan sebagai rujukan dalam memahami Al-Qur'ān. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

¹ Bagus Ahmad Muzakky, dkk, Makna Estetika Al-Qur'ān Surah Al-Nūr Ayat 35 (Analisis Tematik terhadap Penafsiran Ibn Kathīr dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'ān al-'Azīm), *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 75.

bahwa dalam metodologi penafsirannya, Ibn Kathīr menggunakan pendekatan bil ma'tsur (bi al-riwayah) serta metode tahlili, dengan penekanan yang sangat dominan pada penggunaan riwayat atau hadis sebagai dasar utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān.²

Jurnal yang ditulis oleh M. Rama Haqiqi dkk, yang berjudul "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibn Kathīr" yang membahas tentang kajian hermeneutika dalam tafsir, khususnya dalam konteks Ibn Kathīr dan karyanya Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka, serta pendekatan historis dan hermeneutik. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika memiliki peran penting dalam memahami Al-Qur'ān, serta menyoroti kontribusi tafsir Ibn Kathīr dalam perkembangan metode penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam berbagai aliran tafsir yang berkaitan dengan penggunaan hermeneutika.³

Jurnal yang diteliti oleh Fitri Meliani dkk, dengan judul "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'ān: Analisis Pada Tafsir Ibn Kathīr", yang membahas tentang metode tafsir tahlili, yaitu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'ān dengan cara menjelaskan ayat secara rinci dari berbagai aspek, seperti makna, bahasa, dan kandungan hukumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode tahlili berperan penting dalam memahami Al-Qur'ān secara menyeluruh, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam penggunaannya, metode ini juga memiliki batasan dan kaidah agar tidak menyimpang dari makna asli Al-Qur'ān.⁴ Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada riwayat Isrāīliyyāt dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr, serta menganalisis sikap dan metode seleksi yang digunakan Ibn Kathīr terhadap setiap kategori riwayat Isrāīliyyāt. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehati-hatian Ibn Kathīr dalam menjaga validitas penafsiran Al-Qur'an sekaligus memperjelas kedudukan riwayat Isrāīliyyāt dalam karya tafsirnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr, khususnya bagian-bagian yang memuat riwayat isrāīliyyāt. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas Isrāīliyyāt, tafsir Ibn Kathīr, serta ilmu tafsir secara umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data yang berkaitan dengan riwayat Isrāīliyyāt dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis

² Sunaryanto, "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Kathīr dalam Menafsirkan Al-Qur'ān", *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 7, Januari 2022, hlm. 57.

³ M. Rama Haqiqi, Dkk, "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibn Kathīr", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 403.

⁴ Fitri Meliani, Dkk, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'ān: Analisis Pada Tafsir Ibn Kathīr" *Al-Ibanah*, Vol. 10, No. 1, 2025, hlm. 28

dengan cara mendeskripsikan riwayat-riwayat Isrāiliyyāt yang terdapat dalam tafsir tersebut, kemudian menganalisis sikap Ibn Kathīr terhadap riwayat-riwayat tersebut, baik yang diterima, ditolak, maupun yang disikapi dengan *tawaqquf*. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan dan kedudukan Isrāiliyyāt dalam Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azīm karya Ibn Kathīr. Adapun riwayat Isrāiliyyāt yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan riwayat-riwayat yang secara eksplisit dicantumkan oleh Ibn Kathīr dalam Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azīm dan berkaitan dengan kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, atau peristiwa yang berasal dari tradisi Ahlul Kitab. Hal ini digunakan agar data yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian mengenai sikap Ibn Kathīr terhadap riwayat Isrāiliyyāt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn Kathīr

Nama lengkap Ibn Kathīr adalah Imad al-Dīn Abu al-Fida Isma’il Ibn Amar Ibn Kathīr Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy.⁵ Beliau lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. Ibn Kathīr adalah anak dari Shihab al-Din abu Hafsh Amar Ibn Kathir Ibn Dhaw Ibn Zara’ al-Quraisy, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi’i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.⁶ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibn Kathir tinggal bersama kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Kathīr tinggal hingga akhir hayatnya.⁷ Ibn Kathīr adalah seorang ulama fiqih yang terkenal dengan ceramahnya dan semasa hidupnya selalu sibuk dengan keilmuan, ahli dalam bidang nahwu, bahasa, serta *syi’ir* Arab, sampai terkadang ia dapat berbicara dengan *syi’ir* yang sangat indah.⁸ Setelah pindah ke damaskus bersama kakaknya Ibn Kathīr mulai mempelajari banyak keilmuan, hingga ia dapat menghafal Al-Qur’ān dan hadits. Ia telah menghafalkan Al-Qur’ān di usianya yang masih 11 tahun, dan banyak menghafal hadits beserta matan dan sanadnya sejarah beserta riwayatnya beserta hukum-hukumnya ilmu nahwu serta keilmuan-keilmuan lainnya. Setelah beranjak dewasa ia menyunting putri dari al-Hafiz Abu al-Hajaj al-Muzy dan membiasakan mengaji dengannya dan membaca *tahdib al-Kamal*.⁹

Ibn Kathīr banyak sekali menimba ilmu dari beberapa ulama, diantaranya yaitu Ibnu Taimiyah, Abu al-Hajaj al-Muzy, al-Dzahabi, Ibn Şihnah (Şihab al-Din Abu al-‘Abbas Ahmad bin

⁵Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirīn*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

⁶Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 32.

⁷Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah...*, hlm. 46.

⁸Isma’il Salim ‘Abd Al-‘Al, *Ibnu Kathīr wa Manhajuhu fi al-Tafsir*, (Kairo: Maktabah Faisal al-Islamiyah, 1984), hlm. 39.

⁹Isma’il Salim ‘Abd Al-‘Al, *Ibnu Kathīr wa...*, hlm. 45-46.

Abi Ṭalib), al-Fazari (al-Syaikh Burhan al-Din Abu Ishaq Ibrahim bin Abdu al-Rahman), Ibn Qaḍī Ṣahbah dan masih banyak lainnya. Ibn Kathīr ketika hidup di Suriah merupakan sosok yang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam sebuah penelitian guna menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian tersebut diprakarsai oleh gubernur Suriah yakni al-Tumbuga al-Naṣiri di akhir tahun 741 H/134 M. Dan sejak itu pula Ibn Kathīr mulai menduduki jabatan penting sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimilikinya. Pada tahun 1348, Ibn Kathīr menggantikan gurunya al-Dzahabi di turba *'Ummu Salih* (lembaga pendidikan). Kemudian ia diangkat menjadi kepala *Dār al-Hadits al-Aṣrafiyah* (lembaga pendidikan hadits) setelah meninggalnya hakim Taqi al-Din al-Subki tahun 1355.¹⁰ Ibn Kathīr wafat dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan sya'ban 774 Hijriyah, ia dimakamkan di pemakaman sufi tepat di samping makam guru yang amat dicintainya Ibnu Taimiyah.¹¹

Para ahli dan ulama sepakat memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Kathīr sebagai kesaksian atas kemampuan dan kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yakni diantaranya: *Al-Hafidz*, yakni orang yang memiliki kapasitas hafalan 100.000 hadits baik dari segi matan maupun sanadnya, walaupun dari beberapa jalan, dan mengetahui hadits-hadits shahih. *Al-Hadits*, yakni orang yang ahli dalam bidang al-Hadits *riwayah* dan *dirayah*, dapat membedakan antara cacat dan sehat, ia mengambil langsung dari imam-imamnya serta dapat mempelajari dan mengambil faedah dari hadits-hadits tersebut. *Al-Faqih* yakni gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam (fiqih), namun ia belum sampai pada derajat mujtahid. *Al-Muarrikh*, yakni gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang ahli dalam bidang sejarah. *Al-Mufasssir*, Yani gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang tafsir.¹²

Karya-karya Ibn Kathir

Adapun karya-karya Ibn Kathīr diantaranya:

Dalam bidang tafsir

seperti tafsir al-Qur'ān al-'Azīm atau lebih dikenal dengan tafsir Ibn Kathīr dan *Fadail Al-*

¹⁰Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 76.

¹¹Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 133.

¹²Fathur Rahman *Iktishar Musthalah al-Hdith* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1981), hlm. 22.

Qur'ān yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'ān.¹³

Dalam bidang hadits

1. Kitab *jami' al-Masanid wa al-Sunnah* yaitu kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits yang terdapat dalam musnad Ibn Hambal, Kutub al-Sittah, dan sumber-sumber lainnya, yang diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama sahabat.
2. *Al-Takmilah fi ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui rawi yang siqat, dipercaya, lemah, dan kurang dikenal) berisi riwayat rawi hadits sebanyak lima jilid.
3. *Mukhtasar fi 'Ulūm al-Hadits*, merupakan ringkasan kitab muqaddimah Ibnu salah.
4. *Syarah Şahih al-Bukhari*, berisi penjelasan dari kitab Şahih al-Bukhari namun tidak sampai selesai, dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani
5. *Takhrij al-Hadits 'adillah al-Tanbih li 'Ulūm al-Hadits* atau biasa dikenal *Bait al-Hadits* berisi takhrij terhadap hadits-hadits yang digunakan dalil oleh al-Şiraji dalam kitabnya *al-Tanbih*.¹⁴

Dalam bidang ilmu sejarah

1. *Qaṣas al-Anbiya* berisi kisah-kisah para Nabi.
2. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* merupakan kitab sejarah yang terpenting dan terbesar serta sering dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.
3. *Al-Fuṣūl fi ikhtisār Sirah al-Rasūl*, berisi uraian mengenai sejarah kehidupan Rasul.
4. *Tabaqat al-syafi'iyyah* (peringkat ulama Mazhab Syafi'i)
5. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (biografi imam Syafi'i).¹⁵

Dalam bidang fiqih

1. *Al-Jihad fi Ṭalab Al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, kita tersebut ditulis untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari sebuah Franks dari cyprus, karya Ibn Kathīr ini banyak mendapatkan inspirasi dari kitab Ibnu Taimiyah yaitu kitab *al-siyasah al-syariyyah*.
2. Kitab *Ahkam*, yaitu kitab fiqih yang didasarkan pada Al-Qur'ān dan hadits.
3. Kitab *Ahkam 'Ala Abwah al-Tanbih*, yaitu kitab yang berisikan komentar dari kitab al-Tanbih karya al-Syiraja.¹⁶

¹³Abd al-Hayy Farawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan al-Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 87-88.

¹⁴Rasihian Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibn Kathir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 70.

¹⁵Nabila Fajriyanti, Muhammad Ridwan, "Metode Penafsiran Ibnu Kathir dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, Juni 2023, hlm. 150. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>

Pendekatan dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm

Tafsir Ibn Kathīr disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur. Kategori atau corak bil ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat penafsiran ayat Dengan hadits Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sistematika yang ditempuh Ibn Kathīr dalam tafsirannya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai susunannya dalam mushaf Al-Qur'ān ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tertib mushafi. Tetapi yang lebih dominan adalah pendekatan yang digunakan oleh Ibn Kathīr yaitu normatif historis yang berbasis pada hadits atau riwayat.

Seorang mufassir dalam melakukan penafsiran pasti memiliki corak dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān sesuai dengan latar belakang ilmuwan yang dimilikinya. Begitu pula Ibn Kathīr yang telah mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Manna' al-Qattan juga berpendapat dalam *Mabahis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, bahwa Ibn Kathīr merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, serta pakar tafsir yang paripurna.¹⁷ Adapun corak yang ditemukan dalam tafsir Ibn Kathīr adalah corak fiqih dan corak qira'at.¹⁸ Namun dalam penafsirannya Ibn Kathīr lebih cenderung pada corak fiqih. Karena ketika ia melakukan penafsiran tidak jarang mengutip pendapat dari Imam mazhab fiqih.

Metode dan Sumber Penafsiran

Metode tafsir ialah suatu cara berpikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Dalam tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm yang digunakan oleh Ibn Kathīr untuk menafsirkan Al-Qur'ān dapat dikategorikan sebagai metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Al-Qur'ān dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti

¹⁶Aryadi Cahyadi, *Perang dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Muqaran al-Mishbah dan Ibn Kathir)*, Skripsi, IAIN Curup, 2019, hlm. 62.

¹⁷Manna' Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Al-Qur'ān*, terj Mudzakir, (Jakarta: Literatur Antar Nusa, 1995), hlm. 527.

¹⁸Ali Hasan Ridha, *sejarah dan metodologi tafsir*, terjemahan Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 59.

¹⁹Mawardi Abdullah, *'Ulūm Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 166.

susunan ayat sesuai dengan tertib mushafi Al-Qur'ān, meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhu'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih ada kaitannya dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya.²⁰

Adapun sumber penafsiran Ibn Kathīr, jika dilihat tafsir ini masuk dalam kategori era pertengahan, di mana pada era tersebut tafsir bil ra'yi sudah mulai mendominasi.²¹ Akan tetapi tafsir Ibn Kathīr menggunakan metode tafsir bil ma'tsur karena dalam tafsir ini lebih dominan memakai riwayat atau hadits, pendapat sahabat, dan tabi'in. Namun Ibn Kathīr juga terkadang menggunakan rasio atau penalarannya ketika menafsirkan Al-Qur'ān. Al-Zahabi berpendapat bahwa tafsir Ibn Kathīr menggunakan metode penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dengan hadits, dan penafsiran Al-Qur'ān dengan melihat ijtihad para sahabat dan tabi'in.²²

Ibn Kathīr menyebut metode yang digunakannya tersebut sebagai *Ahsan al-Turuq al-Tafsir* (metode penafsiran paling baik).²³ Metode atau langkah dalam menafsirkan secara garis besar dapat dikategorikan tiga macam; *Pertama*, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik yang sanadnya bersambung kepada Nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang akan ditafsirkan, ia juga sering menggunakan *hujjah* para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. *Ketiga*, sering menggunakan pendapat para mufasir atau ulama sebelumnya, untuk menjelaskan tafsirnya, tetapi tidak semua diambil untuk memperjelasnya, pendapat yang paling kuat di antara para ulama yang akan dikutip.²⁴

Kecenderungan Mazhab dalam Kitab Tafsir

Ibn Kathīr adalah penganut mazhab al-Syāfi'i. Meskipun ia bermazhab al-Syāfi'i, namun ia tidak terlalu fanatik dengan mazhab yang dianutnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum, ia juga mengemukakan pendapat-pendapat ulama selain mazhabnya. Hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 184. Ayat ini menceritakan tentang orang yang sangat tua yang tidak sanggup berpuasa. Ia boleh berbuka dan tidak wajib mengqadhanya, karena ia tidak mungkin lagi sanggup menggantinya. Namun apakah

²⁰Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 134.

²¹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016) hlm. 97.

²²Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), hlm. 60.

²³Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997), hlm. 6.

²⁴T.M. Hasbi al-Ṣiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 206.

ia wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan kepada orang miskin, pada setiap hari ia berbuka. Dalam hal ini, Ibn Kathīr tidak hanya menyebutkan pendapat mazhab yang dianutnya, bahkan ia juga tidak mengklaim bahwa pendapat mazhabnya yang paling benar. Ibn Kathīr bersikap obyektif dengan mengemukakan argument yang diajukan oleh masing-masing ulama.²⁵

Karakteristik, Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibn Kathīr

Penafsiran Al-Qur'ān yang dilakukan oleh Ibn Kathīr memiliki karakteristik tertentu. Hal ini terlihat dari penafsirannya sebagaimana dalam kitab tafsirnya yang bernama tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Tafsir Ibn Kathīr ini termasuk tafsir bil ma'tsur yang terkenal dan menduduki peringkat kedua sesudah tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabari sebagaimana dijelaskan oleh Manna' al-Qattan bahwasanya tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr termasuk tafsir bil ma'tsur yang sangat populer. Peringkatnya menduduki tempat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'ān dengan hadits dan atsar yang dilengkapi dengan sanadnya serta membicarakan tentang *Jarh wa Ta'dil*, dan menguatkan sebagian pendapat, melemahkan sebagian riwayat dan mentaṣṣih sebagian yang lain.²⁶

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir Ibn Kathīr merupakan tafsir yang sangat populer dan menjadi pedoman bagi para ulama tafsir salaf. Tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya, membicarakan i'rab Al-Qur'ān, mencocokkan seni balaghah dan meninggalkan ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'ān dan tidak bertautan dengan fiqh.²⁷ Sementara itu Abdullah Mahmud Syaṭṭah mengklasifikasikan tafsir Ibn Kathīr ke dalam tafsir sunni salafi. Karena tafsir ini menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, kemudian dengan hadits-hadits yang masyhur lengkap dengan sanadnya dan dijelaskan Ṣāhih atau tidaknya.²⁸

Adapun karakteristik lain dari penafsiran Ibn Kathīr dalam menafsirkan Al-Qur'ān adalah sebagai berikut; *Pertama*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, Ibn Kathīr menggunakan metode bil ma'tsur. Caranya dengan mengemukakan seluruh ayat dalam Al-Qur'ān sesuai dengan susunan dalam mushaf, kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang mempunyai maksud yang sama dan didukung beberapa hadits yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap

²⁵Rusli, *Inkonsistensi Ibn Kathīr dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Hukum*, Thesis, Pascasarjana, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Banda Aceh, 2021), hlm. 113-114.

²⁶Manna' al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: al-Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 365.

²⁷Manna' al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm...*, hlm. 386.

²⁸Abdullah Mahmud Syaṭṭah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fī Tafsir al-Qur'ān*, (Mesir: Majlis al-A'lam li Ri'ayat al-Funun wa al-Adab wa 'Ulūm al-Ijtima'iyah, t.t), hlm. 214.

dengan sanadnya, dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. *Kedua*, dalam penafsirannya juga disertakan cerita-cerita Isrāiliyāt dengan memberitahukan ke ṣahihan dan tidaknya cerita tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kepada kita agar selektif dalam menghadapi cerita-cerita Isrāiliyāt. *Ketiga*, mengenai ayat-ayat hukum, Ibn Kathīr juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah hukum tersebut, bahkan kadang-kadang ia menolak pendapat dan argumen yang mereka kemukakan.²⁹

Selain itu terdapat juga beberapa karakteristik lainnya dalam tafsir Ibn Kathīr diantaranya

1. Mengkompromikan pendapat-pendapat yang berbeda
2. Merangkum Tafsir Terdahulu
3. Tafsir yang Terpuji.³⁰

Adapun kelebihan tafsir Al-Qur'ān al-'azīm karya Ibn Kathīr diantaranya

1. Terdapat perhatian yang sangat besar terhadap penafsiran antara Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān dan juga di dalamnya menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya.
2. Memaparkan penjelasan dari segi i'rab dan istinbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat al-Qur'ān.
3. Banyak menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan sahabat maupun tabi'in serta menjelaskan pula derajat hadits atau riwayat tersebut baik yang ṣahih maupun ḍa'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya Belanda sekalian ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*.
4. Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang memiliki kapasitas mumpuni dalam bidangnya. Ibn Kathīr merupakan ahli tafsir dan juga hadits sehingga ia sangat memahami sanad suatu hadits dengan Ṣahih.
5. Selalu menyertakan peringatan akan kisah-kisah Isrāiliyāt yang telah banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur, jika ada riwayat Isrāiliyāt ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya juga menyangkal kebohongannya.
6. Metode dan cara pandang ia berpatokan pada manhaj salafi.
7. Tidak mencantumkan perbedaan atau perdebatan suatu golongan atau mazhab melainkan mengajak pada persatuan dalam mencari kebenaran bersama.³¹

²⁹Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Jilid I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 245.

³⁰Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 52-53.

Adapun kekurangan tafsir Al-Qur'ān al-'azīm karya Ibn Kathīr diantaranya; Pertama, Muhammad Al-Ghazali, ia mengatakan bahwa meskipun Ibn Kathīr berupaya keras menyeleksi hadis-hadis secara ketat akan tetapi masih ada beberapa hadis yang sanadnya **ḍaif** dan kontradiktif.³² Kedua, Mahmud Basuni mengatakan bahwa Ibn Kathīr suka melentur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqh ketika menafsirkan ayat-ayat hukum.³³ Ketiga, Husein al-Zahabi menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqh itu masih dalam batas kewajaran tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufasssir dari kalangan fuqaha.³⁴

Pengaruh Sosio Historis Terhadap Pemikiran Ibn Kathīr

Tafsir Ibn Kathīr berkembang pada masa abad pertengahan, tepatnya pada era Dinasti Mamluk, ketika aktivitas keilmuan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada masa ini, berbagai pusat studi seperti masjid, madrasah, dan maktab tumbuh dan berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama di wilayah Mesir dan Damaskus. Perhatian pemerintah terhadap kegiatan keilmuan turut mendorong berkembangnya tradisi intelektual, termasuk dalam bidang tafsir. Dalam konteks ini, Ibn Kathīr dikenal menggunakan corak bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang bertumpu pada riwayat, baik dari Al-Qur'ān sendiri, hadis-hadis Nabi, maupun riwayat dari sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keilmuan pada masa tersebut sangat menekankan otoritas riwayat sebagai sumber utama dalam memahami Al-Qur'ān.³⁵

Selain faktor lingkungan, pemikiran Ibn Kathīr juga dipengaruhi oleh rantai keilmuan para ulama sebelumnya. Ia banyak dipengaruhi oleh gurunya, Ibnu Taimiyah, yang memiliki pendekatan kuat dalam kembali kepada Al-Qur'ān dan sunnah serta sikap kritis terhadap penafsiran yang tidak memiliki dasar riwayat. Pengaruh ini terlihat dalam metode penafsiran Ibn Kathīr yang mengutamakan riwayat serta dalam penyebutan kisah-kisah Isrāīliyāt dalam batas tertentu. Dengan demikian, pemikiran Ibn Kathīr tidak hanya merupakan hasil dari kapasitas pribadinya, tetapi juga merupakan kelanjutan dari tradisi intelektual yang telah berkembang

³¹Nurdin, "analisis penerapan metode bi al-Ma'tsur dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān." *Jurnal asy-Syir'ah* 47, No. 1, 2013, hlm. 85. <https://doi.org/10.14421/ajish.v47i1.58>

³²Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'ān: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, Terj, Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 267.

³³Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'ān: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Terj, Moeh Zarni, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 59.

³⁴Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin...*, hlm. 246.

³⁵Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibn Kathīr*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 20.

sebelumnya. Selain Ibnu Taimiyah, juga ada beberapa ulama yang mempengaruhi pemikiran Ibn Kathīr diantaranya, tafsir Ibnu Ahiyyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabari, Ibnu Abi Hatim dan beberapa ulama terdahulu lainnya.³⁶

Contoh penafsiran

Q.S al-Baqarah ayat 183 tentang puasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ □ ۱۸۳ □

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

Melalui ayat ini Allah SWT ber-khitāb kepada orang-orang mukmin dari kalangan umat ini dan memerintahkan kepada mereka berpuasa, yaitu menahan diri dari makanan minum serta bersenggama dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Karena di dalam berpuasa terkandung hikmah membersihkan jiwa, menyucikannya serta membebaskannya dari endapan-endapan yang buruk bagi kesehatan tubuh dan akhlak-akhlak yang rendah. Allah menyebutkan sebagaimana puasa diwajibkan atas mereka, sesungguhnya Allah pun telah mewajibkannya atas umat-umat sebelum mereka dengan demikian berarti mereka mempunyai teladan dalam berpuasa, dan hal ini memberikan semangat kepada mereka dalam menunaikan kewajiban ini yaitu dengan penunaian yang lebih sempurna dari apa yang telah ditunaikan oleh orang-orang sebelum mereka.

Dalam menafsirkan ayat tentang kewajiban puasa (QS. Al-Baqarah: 183), Ibn Kathīr menjelaskan bahwa penyebutan *“sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu”* menunjukkan bahwa puasa juga telah diwajibkan kepada umat-umat terdahulu. Hal ini, menurutnya, mengandung hikmah agar umat Islam memiliki teladan dalam melaksanakan ibadah puasa, sekaligus menjadi dorongan untuk menunaikannya dengan lebih sempurna dibandingkan umat sebelumnya. Selanjutnya, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah menetapkan puasa hanya pada hari-hari tertentu, bukan sepanjang tahun. Hal ini dimaksudkan agar kewajiban tersebut tidak memberatkan, sehingga tubuh tidak menjadi lemah dan ibadah tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Penetapan dalam beberapa hari tertentu ini menunjukkan kemudahan (*takhfif*) dalam syariat Islam pada tahap awal pensyariaan puasa. Kemudian, Ibn Kathīr menerangkan bahwa pada permulaan Islam, puasa yang diwajibkan adalah tiga hari pada setiap bulan. Praktik ini berlangsung sebagai bentuk ibadah puasa awal sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan secara

³⁶Maliki, “Tafsir Ibn Kathīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya”, *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 74.

penuh. Setelah itu, ketentuan tersebut di-*mansukh* (dihapus) dengan turunnya perintah puasa selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Lebih lanjut, Ibn Kathīr menyebutkan bahwa terdapat riwayat dari beberapa sahabat dan tabi'īn seperti Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Aṭa bin Abi Rabah, Qatadah, dan al-Ḍahhāk bin Muzahim yang menyatakan bahwa puasa tiga hari setiap bulan merupakan kebiasaan umat-umat terdahulu sebelum umat Islam. Bahkan disebutkan bahwa praktik ini telah berlangsung sejak masa Nabi Nuh a.s hingga akhirnya dihapus dengan kewajiban puasa Ramaḍān.³⁷

Kemudian dalam tafsir ayat tersebut, Ibn Kathīr juga menyebutkan pendapat al-Hasan al-Basri yang mengatakan bahwa ibadah puasa memang telah diwajibkan atas seluruh umat terdahulu, sebagaimana diwajibkan pula atas umat Islam. Ia juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ayyāmam ma'dūdāt* adalah hari-hari tertentu yang telah diketahui jumlahnya, sehingga kewajiban puasa tersebut tidak berlangsung sepanjang waktu, melainkan pada waktu-waktu yang terbatas. Selanjutnya, dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibn Kathīr melalui salah satu perawi yaitu Abu Abdurrahman al-Muqri, dijelaskan bahwa puasa bulan Ramadhan juga telah diwajibkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu. Hal ini menunjukkan kesinambungan syariat puasa dari generasi ke generasi sebelum akhirnya disempurnakan dalam Islam. Kemudian, Ibn Kathīr juga mengutip penjelasan dari Abu Ja'far al-Razi yang menyatakan bahwa pada umat terdahulu, apabila seseorang telah melaksanakan salat malam lalu tertidur, maka diharamkan baginya untuk makan, minum, dan berhubungan dengan istrinya hingga datang malam berikutnya. Ketentuan ini menunjukkan bahwa syariat puasa pada umat-umat sebelumnya memiliki tingkat kesulitan yang lebih berat dibandingkan dengan syariat puasa dalam Islam yang kemudian diberikan keringanan.³⁸

Ibn Kathīr dalam Menyikapi Isrāīliyāt

Menurut al-Dzahabi kitab ini sebagai tafsir bil ma'tsur yang paling baik. Namun demikian, masih memunculkan dilema tersendiri dalam kitab ini, ketika ditemukannya beberapa riwayat yang termasuk dalam Isrāīliyāt, dimana riwayat ini menimbulkan citra yang negatif terhadap tafsir ini dikalangan ulama tafsir. Adapun mengenai Isrāīliyāt yang terdapat dalam tafsirnya tersebut dimaksudkan sebagai pengetahuan dan tidak membawa manfaat bagi agama Islam. Ibn

³⁷Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathīr bin Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 496.

³⁸Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm...*, hlm. 497.

Kathīr memasukkan riwayat Isrāīliyāt dalam kitab tafsirnya tidak secara mentah-mentah tanpa seleksi. Hal ini terlihat dari sebagian besar riwayat Isrāīliyāt yang dicantumkannya selalu disertai komentar, penjelasan, bahkan kritikan terhadap isi riwayat tersebut. Selain itu, dalam Tafsir Al-Qurʾān al-ʿazīm juga ditemukan beberapa riwayat Isrāīliyāt yang tidak dibenarkan maupun didustakan olehnya. Dalam menghadapi riwayat semacam ini, Ibn Kathīr mengambil sikap *tawaqquf*, yaitu tidak menetapkan kebenaran ataupun kebatilannya selama tidak terdapat dalil yang jelas untuk menentukannya.³⁹

Dalam tafsir ini terdapat tiga kategori Isrāīliyāt, yaitu: Pertama, riwayat Isrāīliyāt yang dicantumkan tapi juga di kritik dan di komentarnya. Kedua, kisah Isrāīliyāt yang dicantumkannya tapi tidak dibenarkan dan juga disalahkannya. Ketiga, kisah Isrāīliyāt yang luput dari penilaiannya, yaitu kisah tersebut termasuk dalam Isrāīliyāt, namun ia tidak memberikan penjelasan bahwa itu adalah Isrāīliyāt.

1. Kisah Isrāīliyāt yang di kritik dan di komentarnya.

Ibn Kathīr mencantumkan kisah ini ketika menafsirkan ayat 34 dari surah **Ṣād**, *Sungguh, Kami benar-benar telah menguji sulaiman dan kami menggeletakkannya diatas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.*

Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dikisahkan bahwa ada seseorang yang memberitahu Nabi Sulaiman bahwa di dasar laut terdapat setan yang bernama Syarh al-Mariḍ. Nabi Sulaiman kemudian mencarinya hingga ke dasar laut dan menemukan sebuah sumber mata air yang memancar. Air tersebut kemudian berubah menjadi arak. Dalam riwayat disebutkan bahwa arak tersebut dianggap sebagai minuman yang nikmat, namun dapat menyebabkan orang yang sabar tertimpa musibah dan orang bodoh semakin bertambah kebodohnya. Nabi Sulaiman kemudian pergi, tetapi di tengah perjalanan ia merasa dahaga lalu kembali ke sumber mata air tersebut dan meminumnya hingga kehilangan kesadaran.

Terhadap riwayat tersebut, Ibn Kathīr memberikan komentar dan kritik yang tegas. Ia menyatakan bahwa riwayat tersebut merupakan kisah palsu dan dibuat-buat, karena tidak mungkin seorang Nabi meminum arak hingga mabuk. Lebih lanjut, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa riwayat Isrāīliyāt seperti ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, dan jika memang benar berasal darinya, maka kemungkinan diperoleh dari Ahlul Kitab. Menurut Ibn Kathīr, sebagian Ahlul

³⁹Mia Fitriah El Karimah, “Al-Dakhil dalam Tafsir: Metode dan Aplikasi Kritik Tafsir Ibn Kathīr Terhadap Isrāīliyāt”, *Jurnal Al-ʿAshriyyah*, Vol. 10, No. 2, 2024, hlm. 143. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i2.199>

Kitab bahkan tidak mengakui kenabian Nabi Sulaiman dan cenderung melontarkan kedustaan terhadapnya.⁴⁰

2. Kisah Isrāīliyāt yang tidak dibenarkan dan juga disalahkannya.

Kisah ini terdapat pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 67, tentang Nabi Musa dan bani Israil,

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.

Ibn Kathīr mengambil riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang berkata, bahwa ada seorang laki-laki bani Israil yang tidak punya anak sedangkan ia mempunyai harta yang banyak sehingga anak saudaranya lah yang akan mewarisinya. Kemudian seseorang membunuh anak ini pada malam hari dan meletakkan mayatnya di pintu rumah salah seorang bani Israil. Ketika pagi hari tiba, si pemilik rumah dan keluarganya tertuduh melakukan pembunuhan tersebut sehingga mereka pun saling menyerang. Ada salah seorang yang berpikiran bijak berkata, "mengapa kalian saling menyerang padahal kalian mempunyai Rasul". Maka mereka pun menemui Nabi Musa dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Musa berkata, "sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata, "apakah engkau akan menjadikan kami bahan ejekan". Musa menjawab, "aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang yang bodoh".⁴¹

Mengenai riwayat ini Ibn Kathīr bersikap *tawaqquf*, ia menyatakan kisah ini dikutip dari buku-buku bani Israil. Kisah ini termasuk kisah yang boleh dikutip, namun tidak boleh dibenarkan atau didustakan. Oleh karena itu, kisah-kisah Isrāīliyāt dia tidak boleh dijadikan pegangan kecuali dalam hal-hal yang sejalan dengan kebenaran Islam.⁴²

3. Kisah Isrāīliyāt yang tidak ada komentar

Adapun kisah ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah al-Nisā' ayat 1, *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya*

⁴⁰Supriyanto, "Isrāīliyāt dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'azīm karya Ibn Kathīr", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 12, No. 2, 2015, hlm. 5.

⁴¹Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysir al-'Aliyy al-Qadīr li Ikhtisār Tafsīr Ibnu Kathīr*, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1819), hlm. 148-149.

⁴²Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysir al-'Aliyy al-Qadīr...*, hlm. 152-153.

kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ibn Kathīr memaknai kata *nafs wāḥidah* pada ayat tersebut sebagai tulang rusuk Nabi Adam bagian kiri. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ketika Adam sedang tidur, Allah mengambil tulang rusuk sebelah kirinya, kemudian menciptakan Hawa darinya. Ketika Adam terbangun, ia terkejut melihat Hawa berada di sampingnya. Kisah ini tampaknya berasal dari riwayat bani Israil, karena tidak terdapat riwayat yang secara jelas mendukung penjelasan tersebut. Meskipun demikian, Ibn Kathīr mendasarkan pendapatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dalam hal ini, tampaknya Ibn Kathīr menggunakan hadis tersebut sebagai penguat argumentasinya. Namun, hadis tentang perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk hanya menyebutkan “tulang rusuk” secara umum dan tidak secara eksplisit menyebut Hawa maupun Adam. Selain itu, Imam Bukhari juga tidak menempatkan hadis tersebut pada bab penciptaan Adam dan keturunannya, melainkan dalam bab pernikahan. Dari sini dapat dipahami bahwa hadis tersebut lebih cenderung berisi pesan etis kepada seorang laki-laki agar memperlakukan perempuan dengan lembut dan tidak bersikap kasar terhadapnya.⁴³

Ibn Kathīr tidak hanya dikenal sebagai ahli tafsir dan sejarawan, tetapi juga ahli hadis yang memahami kualitas suatu riwayat. Karena itu, ketika mencantumkan riwayat Isrāīliyāt dalam tafsirnya, ia tidak sekadar menyampaikan kisah sejarah, melainkan juga memberikan penilaian terhadap kebenaran riwayat tersebut. Prinsip ini diterapkannya secara konsisten dalam Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azīm. Dalam menyikapi Isrāīliyāt, Ibn Kathīr membaginya menjadi tiga: riwayat yang sesuai dengan syariat Islam dapat diterima, riwayat yang bertentangan harus ditolak, dan riwayat yang tidak jelas kedudukannya disikapi dengan *tawaqquf*, yaitu tidak dibenarkan maupun didustakan. Oleh karena itu, tidak semua Isrāīliyāt haram dijadikan rujukan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’ān, sunnah sahih, dan prinsip dasar Islam.⁴⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azīm karya Ibn Kathīr merupakan salah satu karya tafsir penting yang menggunakan metode tahlili dengan corak bil ma’tsur. Penafsiran Ibn Kathīr berlandaskan pada Al-Qur’ān, hadis, riwayat sahabat, dan tabi’in, sehingga menunjukkan kuatnya penggunaan riwayat dalam memahami ayat-ayat Al-

⁴³Supriyanto, “Isrāīliyāt dalam Tafsir...”, hlm. 7.

⁴⁴Mia Fitriah El Karimah, “Al-Dakhil dalam Tafsir...”, hlm. 145.

Qur'ān. Selain itu, Ibn Kathīr juga dikenal kritis dalam menyikapi riwayat Isrāīliyāt. Ia tidak menerima seluruh riwayat tersebut secara mutlak, melainkan melakukan seleksi dengan membaginya ke dalam riwayat yang dapat diterima, ditolak, dan yang disikapi dengan *tawaqquf*. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian Ibn Kathīr sebagai ahli hadis dan mufassir dalam menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'ān. Dengan demikian, tafsir Ibn Kathīr tidak hanya memiliki nilai historis dan ilmiah, tetapi juga tetap relevan sebagai rujukan utama dalam kajian tafsir Al-Qur'ān hingga saat ini.

Kajian dalam artikel ini difokuskan pada metode penafsiran dan sikap Ibn Kathīr terhadap riwayat Isrāīliyāt dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm melalui pendekatan studi kepustakaan. Pembahasan belum mencakup analisis seluruh riwayat Isrāīliyāt yang terdapat dalam kitab tersebut secara rinci maupun perbandingannya dengan kitab-kitab tafsir lain yang juga memuat riwayat Isrāīliyāt. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih spesifik, seperti analisis Isrāīliyāt pada kisah-kisah para nabi atau surah-surah tertentu dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Selain itu, kajian komparatif mengenai sikap Ibn Kathīr dengan mufassir lain dalam menyikapi riwayat Isrāīliyāt juga penting dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan penggunaan dan kritik terhadap Isrāīliyāt dalam khazanah tafsir Al-Qur'an.

REFERENCES

- Abdullah, Mawardi, *'Ulūm Al-Qur'Ān* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Al-'Al Isma'il Salim 'Abd, *Ibnu Kathīr Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Faisal al-Islamiyah, 1984)
- al-Dimashqi, Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin Qurashi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997)
- al-Dimashqi, Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathīr bin Qurashi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*, jilid 1 (mesir: maktabah wahbah, 1985)
- Al-Dzahabi Muhammad Husein, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*, jilid 2 (mesir: maktabah wahbah, 1985)
- al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog Dengan Al-Qur'ān: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini* (Bandung: mizan, 1997)
- al-Qattan, Manna', *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Beirut: al-Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973)

- al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān: Terj Mudzakir* (Jakarta: Literatur Antar Nusa, 1995)
- al-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Taysir Al-'Aliyy Al-Qadīr Li Ikhtiṣār Tafsīr Ibnu Kathīr*, jilid 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1819)
- al-Ṣiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- anwar, Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Al-Ṭabari Dan Tafsir Ibn Kathir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)
- Bisri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibn Kathīr* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Cahyadi, Aryadi, 'Perang Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Muqaran Al-Mishbah Dan Ibn Kathir' (IAIN Curup, 2019)
- El Karimah, Mia Fitriah, "Al-Dakhil dalam Tafsir: Metode dan Aplikasi Kritik Tafsir Ibn Kathīr Terhadap Isrāīliyyāt", *Jurnal Al-'Ashriyyah*, Vol. 10, No. 2, 2024
- Farawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Terjemahan Al-Jamrah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Faudah, Muhammad Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'ān: Perkenalan Dengan Metode Tafsir* (Bandung: pustaka, 1987)
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufassir Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer* (yogyakarta: kaukaba dipantara, 2013)
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir* (yogyakarta: Teras, 2004)
- Haqiqi, M. Rama, Dkk, "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibn Kathīr", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2024
- Kathīr Ibn, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah* (Beirut: Dār al-Fikr)
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Manhaj Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978)
- Maliki, 'Tafsir Ibn Kathīr: Metode Dan Bentuk Penafsirannya', *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2018)
- Maswan, Nur Faizin, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr* (yogyakarta: menara kudus, 2002)
- Meliani, Fitri, Dkk, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'ān: Analisis Pada Tafsir Ibn Kathīr" *Al-Ibanah*, Vol. 10, No. 1, 2025
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir, 'Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023), 145–62 <<https://doi.org/10.30868/at.v8i0>>
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān* (yogyakarta: Idea Press, 2016)

- Muzakky, Bagus Ahmad, dkk, "Makna Estetika Al-Qur'ān Surah Al-Nūr Ayat 35 (Analisis Tematik terhadap Penafsiran Ibn Kathīr dalam Kitab Tafsirnya al-Qur'an al-'Aẓīm)", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, 2025
- Nurdin, 'Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 47.1 (2013) <<https://doi.org/10.14421/ajish.v47i1.58>>
- Nurhaedi, Dadi, *Studi Kitab Tafsir* (yogyakarta: Teras, 2004)
- Nuraini, Nabilah, dkk, "Keunikan Metode Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kathīr", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli 2022
- Rahman, Fathur, *Ikhtishar Musthalah Al-Hdith* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1981)
- Ridha, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Rusli, 'Inkonsistensi Ibn Kathīr Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Hukum' (Pscasarjana UIN Ar-Raniry, 2021)
- Sunaryanto, "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Kathīr dalam Menafsirkan Al-Qur'ān", *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 7, Januari 2022.
- Supriyanto, 'Isrāīliyāt Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'aẓīm Karya Ibn Kathīr', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.2 (2015)
- Syaṭṭah, Abdullah Mahmud, *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsir Al-Qur'ān* (mesir: Majlis al-A'lam li Ri'ayat al-Funun wa al-Adab wa 'Ulūm al-Ijtima'iyah)